

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *Khauf* dan *Khasyyāh* oleh Ustaz Adi Hidayat (UAH) di kanal YouTube @AdiHidayatOfficial dengan pendekatan Kelisanan Sekunder (*Secondary Orality*) Walter J. Ong, maka peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut untuk menjawab rumusan masalah penelitian:

1. Makna *Khauf* dan *Khasyyāh* menurut Adi Hidayat

- *Khauf* diartikan oleh Adi Hidayat sebagai bentuk emosi takut atau khawatir yang bersifat umum dan alamiah (*fitrah*) pada manusia. Rasa ini muncul dari pikiran, batin, atau dugaan-dugaan negatif terhadap masa depan maupun ancaman yang sederhana (seperti takut gelap, binatang buas, atau kemiskinan). Dampak dari ketidakmampuan mengendalikan *khauf* ini berpotensi memicu kegelisahan batin dan kecemasan yang berlebihan akan sesuatu hal yang belum pasti terjadi.
- Sebaliknya, *Khasyyāh* merupakan bentuk rasa takut tingkat tinggi yang berbasis pada *makrifat* atau pengetahuan objektif yang mendalam terhadap keagungan dan kekuasaan Allah SWT. *Khasyyāh* bukanlah ketakutan yang biasa, melainkan getaran takut akan kepatuhan, dan mawas diri tingkat tinggi yang berujung pada tindakan untuk menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, *khasyyāh* ini secara eksklusif menjadi karakteristik

- spiritual utama yang melekat pada identitas para ulama atau orang-orang yang berilmu (*alim*).

2. Metode Penafsiran Ayat *Khauf* dan *Khasyyāh* serta Relevansinya dalam Mengatasi Kecemasan (*Anxiety*)

- Adi Hidayat menafsirkan ayat-ayat *Khauf* dan *Khasyyāh* dengan meletakkannya ke dalam kerangka "Dakwah Terapeutik". Beliau memadukan analisis kebahasaan (*corak adabi ijtima'i*) dari literatur klasik dan kamus *Lisan al-Arab* dengan pendekatan psikologi praktis yang kontekstual bagi permasalahan modern. UAH menegaskan bahwa ujian kehidupan berupa kecemasan bukanlah beban eksistensial, melainkan instrumen edukatif dari Allah SWT untuk menguatkan jiwa manusia.
- Relevansi penafsiran ini dalam mengatasi gangguan kecemasan (*anxiety, panic attack*, dan cemas berlebih) terletak pada strategi spiritual integratif yang ditawarkan. UAH memberikan solusi Qurani untuk mentransformasikan kecemasan (*khauf*) yang negatif menjadi ketenangan jiwa yang produktif. Melalui optimalisasi *zikrullah* (seperti membaca istigfar, zikir pasca-salat, menjaga wudu, dan berinteraksi aktif dengan mushaf Al-Qur'ān secara tulus), getaran keimanan di dalam hati akan terstimulasi sehingga membangun stabilitas mental dan membebaskan hamba dari belenggu kecemasan hidup.

3. Refleksi Karakteristik Kelisanan Sekunder (*Secondary Orality*) Walter J. Ong dalam Penyampaian Tafsir Lisan Adi Hidayat

- Pola dakwah digital Adi Hidayat merefleksikan karakteristik kelisanan sekunder secara kuat, di mana budaya lisan bersenyawa secara dinamis dengan teknologi media baru

(YouTube). Manifestasi psikodinamika oralitas Walter J. Ong terlihat melalui beberapa aspek:

A. Pola Formulaik dan Mnemonic: UAH memiliki kemampuan memori visual yang luar biasa dalam menghadirkan letak ayat tanpa melihat teks, serta menggunakan bantuan papan tulis sebagai perangkat kognitif-visual terstruktur untuk mengikat ingatan audiens.

B. Gaya Retorika Agonistik dan Empatik-Partisipatif: Penyampaian pesan dilakukan dengan variasi intonasi suara yang bergetar emosional, dialogis, dan melibatkan keterlibatan batin audiens secara langsung. Model ini mengubah teks kitab yang kaku menjadi ruang pendampingan emosional yang hangat, sehingga audiens merasa didampingi secara psikologis dalam menghadapi masalahnya. **Situasional, Homeostatis, dan Tidak Abstrak:** Penafsiran UAH tidak berhenti pada teori teologis yang abstrak, melainkan diadaptasikan secara fungsional (*utilitas*) ke dalam konteks problematika batin yang nyata dihadapi oleh masyarakat Muslim urban di era digital.

UNISSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Saran.

1. Bagi mahasiswa, hendaknya meneladani strategi UAH dalam mentransformasikan *khauf* menjadi *khasyyāh* melalui optimalisasi zikrullah dan interaksi aktif dengan Al-Qur'ān.
2. Bagi pendakwah digital, disarankan menggunakan metode dakwah terapeutik dan papan tulis visual sebagaimana karakteristik kelisanan sekunder Walter J. Ong.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji fenomena *khauf* dan *khasyyāh* pada platform media sosial lain seperti TikTok atau Instagram Reels, dengan tokoh yang sama atau tokoh yang berbeda.

